

**POLA INTERAKSI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA
DENGAN MASYARAKAT ACEH**
(Studi Kasus Digampong Kuta Padang, Johan Pahlawan, Aceh Barat)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

M. YUSUF MULIADI
NIM :1605905030075



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH - ACEH BARAT
TAHUN 2021**



Meulaboh, 28 September 2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

Nama : M. Yusuf Muliadi

NIM : 1605905030075

Dengan Judul: **Pola Interaksi Masyarakat Etnis Tionghoa Dengan
Masyarakat Aceh
(Studi Kasus Digampong Kuta Padang, Johan Pahlawan,
Aceh Barat)**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan :

Pembimbing Utama

Reni Juliani, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP.198907302019032023

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik



Basri, S.H., M.H
NIP.196307131991021002

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Purnama Maulina, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP.199010072019032024



Meulaboh, 28 September 2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

Nama : M. Yusuf Muliadi

NIM : 1605905030075

Dengan Judul: **POLA INTERAKSI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA
DENGAN MASYARAKAT ACEH
(Studi Kasus Digampong Kuta Padang, Johan Pahlawan,
Aceh Barat)**

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada tanggal 28 September 2021
dan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua :Reni Juliani,S.I.Kom.,M.I.Kom
2. Anggota : Drs. Muzakkir, MA
3. Anggota : Jamal Mildad, M.Kom.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Putri Maulina, S.I.Kom.,M.I.Kom
NIP.199010072019032024

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Yusuf Muliadi

Nim : 1605905030075

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertai, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi Karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian bagiannya memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh atau gelar kesarjana kan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 28 September 2021
Saya yang membuat pernyataan



M. Yusuf Muliadi
1605905030075

BIODATA PENELITI

Nama : **M YUSUF MULIADI**
TempatTanggalLahir : Peunaga Rayeuk, 17 November 1997
JenisKelamin : Laki-Laki
Alamat : Peunaga Rayeuk, Kecamatan Meureubo,
Kabupaten Aceh Barat
Agama : Islam
Kewarganegaran : Indonesia

PENDIDIKAN

2003-2009 : SD Negeri Pondok Geulumbang
2009-2012 : SMP Negeri 2 Meureubo
2012-2015 : SMA Negeri 1 Meureubo
2016-2021 : Universitas Teuku Umar, Fakultas Ilmu Sosial dan
Politik,
Program Study Ilmu Komunikasi

PENGALAMA ORGANISASI

- Pengurus Bem FISIP 2017
- Bem Nusantara Ke X Aceh 2018
Ketua Bidang Logistik Bem Nusantara ke X aceh
- Bendahara Umun GenBI ACEH Komisariat UTU 2018-2019
Perwakilan GenBI Aceh dalam mengikuti Leadersip Camp Nasional
(LCN) Bogor, Bersama 100 PTN/PTS di Indonesia, yang di selenggarakan
oleh Bank Indonesia **(BI)** 2018
- Ketua Umum HIMAKOM Periode 2018-2019
KIPO NASIONAL 2019
- DPD GenBI Aceh 2019-2020
- Ketua Divisi Pengabdian Masyarakat IMIKI Aceh 2019 -2021

PERSEMBAHAN

“Dan Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut(menjadi tinta) ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana”
(Q.S. Luqman : 27)

Ya Allah...

Jadikanlah kami kaya akan ilmu, muliakanlah kami dengan ketekunan dan Hiasilah diri kami dengan kesabaran, Sesungguhnya Allah tidak akan menguji seorang hamba diluar batas kemampuannya dan Mintalah pertolongan nya dengan shalat dan sabar Alhamdulillah.

Dengan ridhamu ya Allah

Amanah ini telah selesai, sebuah langkah usai sudah,
Namun itu bukan akhir dari perjalanan ku,
Melainkan awal dari sebuah perjalanan

Ayahanda...

Terima kasih atas segalanya yang telah Ayah berikan untukku, semua pengorbanan dan perjuangan yang selama ini Ayah lakukan semata-mata hanya agar anakmu ini bisa menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana. Dan dengan doamu, akhirnya anakmu ini bisa menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana seperti yang diharapkan.

Ibunda...

Doa dan air mata di tiap sujud mu yang selalu iringi langkahku serta ketulusanmu yang Kuatkan hatiku untuk terus berusaha menggapai impian ku, wujudkan harapanmu.

Kasih sayangmu sejujukan relung hatiku, gini harapanmu telah ku gapai, tekad yang suci untuk selalu membahagiakanmu Terima kasih ayah dan ibu atas segala kesabaranmu, kebaikanmu dan segala hal terbaik yang telah diberikan kepada putramu.

Kebahagiaanku adalah ketika aku bisa membuat kedua orang tuaku tersenyum dan bangga dengan keberhasilan ku.

M. Yusuf Muliadi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua terutama bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Pola Interaksi Masyarakat Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Aceh (Studi Kasus Digampong Kuta Padang, Johan Pahlawan, Aceh Barat)”**.

Selawat beriringkan salam terlantun indah pada mahkota syurga Nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam yang lebih berilmu yang berilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Namun penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan materi ini tidak lain berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak, sehingga kendala-kendala yang penulis hadapi dapat teratasi, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Kepada Kedua Orang tua, yang sangat penulis cintai, Bapak Teuku Idris Sabi dan Ibu Bayani yang telah memberikan dukungan materil dan do'anya untuk penulis sehingga berhasil dalam meraih cita - cita di perguruan tinggi.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. Jasman J Ma'ruf, S.E,MBA sebagai Rektor Universitas Teuku Umar
3. Bapak Basri, S.H., M.H selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar
4. Kepada Ibu Putri Maulina, S.I.Kom.,M.I.Kom selaku Kajur Ilmu Komunikasi Fakultas Fisip, Universitas Teuku Umar
5. Kepada Ibu Reni juliani, S.I.Kom.,M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Seluruh Dosen dan Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Teuku Umar.
7. Kepada sahabat-sahabat saya Mira Nirwana, Ferina Islami, Friska Marina dan rekan-rekan seperjuangan pada Program studi Ilmu Komunikasi yang

senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada Lembaga HIMAKOM yang telah banyak mengajarkan kekompakan dan solidaritas sesama Mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pada pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Meulaboh, 28 September 2021

M. Yusuf Muliadi

ABSTRACT

This study aims to determine the interaction pattern of the Chinese ethnic with the Acehnese people in the Kuta Padang Village and the inhibiting factors of the Chinese ethnic communication in interacting with the Acehnese people in the Kuta Padang Village. This study uses a descriptive method or a qualitative approach. Determination of respondents is done by purposive sampling method. there are 9 respondents in accordance with the criteria for the needs of the researcher. The data collection needed in this study was carried out by means of observation or field observations, open interviews and documentation obtained from research in the field. Data analysis using interactive method analysis.

The results showed that the interaction pattern between the Chinese ethnicity and the aceh community was carried out by verbal communication patterns or linguistically with communication aspects that existed in the community, namely, aspects of language, culture and customs. In addition to using Acehnese and Chinese in communicating, the people of the village of Padang also use Indonesian for smooth communication. The inhibiting factor of Chinese ethnic communication in interacting with the Acehnese community is the factor of not understanding the Acehnese language well, as well as the Acehnese people who also do not speak Chinese very well, only some of the Acehnese people can speak Chinese, so communication that takes place often experiences obstacles.

Keywords: *Pattern of interaction, intercultural communication*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi etnis tionghoa dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta Padang dan faktor penghambat komunikasi Etnis tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif atau pendekatan kualitatif. Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. ada 9 responden ini sesuai dengan kriteria kebutuhan dari peneliti. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini lakukan dengan teknik observasi atau pengamatan lapangan, wawancara terbuka dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis data menggunakan analisis metode interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi antara etnis tionghoa dengan masyarakat aceh berjalan dengan pola komunikasi verbal atau secara bahasa dengan aspek-aspek komunikasi yang ada pada masyarakat yaitu, aspek bahasa, budaya dan adat istiadat. Selain menggunakan bahasa aceh dan bahasa tionghoa dalam berkomunikasi, masyarakat gampung kota padang juga menggunakan bahasa indonesia untuk kelancaran komunikasi. Faktor penghambat komunikasi etnis tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat aceh adalah faktor kurang memahami bahasa aceh dengan baik, begitu juga dengan masyarakat aceh yang juga tidak begitu bisa bahasa tionghoa hanya sebagian masyarakat aceh bisa bahasa tionghoa, sehingga komunikasi yang berlangsung sering mengalami hambatan.

Kata kunci : Pola interaksi, komunikasi antar budaya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN	iii
PERNYATAAN	iv
BIODATA PENELITI	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1. Manfaat Praktis.....	10
1.4.2. Manfaat Akademis.....	10
1.5. Sistematika penulisan	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Penelitian Terdahulu.....	12
2.1.1. Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi	12
2.1.2. Komunikasi Etnis Tionghoa dan etnis Bugis.....	13
2.2. Tinjauan Konseptual.....	16
2.2.1. Pengertian Interaksi Sosial	16
2.2.2. Kontak Sosial.....	17
2.2.3. Komunikasi.....	19
2.2.4. Konsep Dasar Komunikasi	20
2.2.5. Konsep Dasar Budaya.....	20
2.2.6. Konsep Dasar Komunikasi Antar Budaya.....	22
2.2.7. Hubungan Komunikasi dan Budaya	23
2.2.8. Unsur-Unsur Budaya	24
2.2.8.1. Sistem Bahasa.....	25
2.2.8.2. Sistem Pengetahuan.....	25
2.2.8.3. Sistem Sosial	26
2.2.8.4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	26
2.2.8.5. Sistem Mata Pencaharian Hidup	26
2.2.8.6. Sistem Religi	27
2.2.8.7. Kesenian	27
2.2.9. Fungsi Komunikasi Antarbudaya	27

2.2.10. Hambatan Komunikasi Antarbudaya.....	30
2.3. Kajian Komunikasi Antarbudaya	32
2.4. Model Komunikasi Antarbudaya	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1. Pendekatan Penelitian.....	39
3.1.1. Subjek Penelitian	39
3.1.2. Objek Penelitian.....	40
3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	40
3.2.1. Sumber Data	40
3.2.2. Teknik Pengumpulan Data	40
3.2.2.1. Observasi	41
3.2.2.2. Wawancara	41
3.2.2.3. Dokumentasi.....	42
3.3. Informan Penelitian.	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	43
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.1. Kondisi Geografis.....	43
4.1.1.1. Letak Gampong	43
4.1.1.2. Batas Gampong	44
4.1.1.2.1. Batas-batas Wilayah	44
4.1.1.2.2. Jumlah Nama Jurong	45
4.1.1.2.3. Jumlah Penduduk.....	45
4.1.1.2.4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	46
4.1.1.2.5. Jumlah penduduk Menurut Agama.....	46
4.1.1.2.6. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	46
4.2. Hasil Penelitian.....	47
4.2.1. Pola Interaksi Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Aceh Di Gampong Kuta Padang.....	47
4.2.2. Faktor Penghambat Komunikasi Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta Padang.	52
BAB V. PEMBAHASAN PENELITIAN	58
5.1. Pola Interaksi Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Aceh Di Gampong Kuta Padang.....	58
5.2. Faktor Penghambat Komunikasi Etnis Tionghoa Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Aceh di Kota Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.....	65
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
6.1. Kesimpulan.....	69
6.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Table 2.1.2. KerangkaBerfikir	15
Tabel 4.1.Matrik Hasil Wawancara	57

DAFTAR BAGAN

Bagan Pola Interaksi etnis Tionghoa dan Etnis Aceh	64
Gambar 2.5 Bagan Kerangka Berfikir	37

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi Penleitian
3. SK Bimbingan
4. Surat Permohonan Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri atas berbagai etnis, ras dan budaya yang tersebar diberbagai pulau di seluruh nusantara. Keberagaman etnis dan budaya tersebut membuat bangsa Indonesia kaya kebudayaan, dengan latar belakang keberagaman tersebut menjadikan Indonesia cenderung sebagai bangsa yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan. Masyarakat Indonesia yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia terdiri atas masyarakat asli yang telah menghuni ribuan tahun sampai datangnya masyarakat imigranyang disebut dengan masyarakat timur asing yaitu keturunan Arab dan keturunan Tionghoa (Usman,2009:1).

Masyarakat Tionghoa dianggap sebagai imigran karena mereka mulai mendatangi kepulauan nusantara diperkirakan pada awal abad ke-9 masehi (dalam usman, 2009:1). Etnis Tionghoa hadir ke Indonesia dianggap sebagai pembawa perubahan terutama pada sistem teknologi pertanian dan perdagangan, karena peradaban Tionghoa merupakan yang tinggi dan salah satu peradaban tertua di dunia. Etnis Tionghoa hidup dan berkembang sebagaimana etnis pribumi lainnya di nusantara. Tidak ada daerah Indonesia yang tidak dihuni oleh etnis Tionghoa. Hidup dan berkembangnya etnis serta kebudayaan Tionghoa di Indonesia tidak terlepas dari falsafah hidup mereka yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitar. Interaksi antar etnis pribumi dengan etnis pendatang berlangsung lainnya terjadi konflik yang tidak diperkirakan sebelumnya. Identitas etnis Tionghoa perantauan dinusantara erat hubungannya dengan kebudayaan negara

han sehingga identitas mereka pada situasi tertentu bersifat ganda (Usman, 2009:1).

Kemunculan peranakan Tionghoa sendiri dalam bidang politik dan ekonomi telah lama terjadi yakni, pada akhir abad delapan belas pada awal abad sembilan belas. Tidak diragukan lagi mereka memainkan peranan penting dalam lingkaran perekonomian lokal yang dianugrahi beragam gelar seperti *rangga*, *tumenggung* dan *bupati*. Perkembangan ini memunculkan kebencian dan memicu konflik etnis seperti ditunjukkan oleh Peter Carey, Kwee Hui Kian, Claudine Salmon, Jhon Bastian dan Robert Van Niel. Dibawah penguasa Tionghoa, banyak pemimpin lokal Jawa mengalami kemunduran dan diganti oleh orang-orang Tionghoa. Dominasi ini terus berlanjut hingga terjadi perselisihan berdarah yang menyebabkan tewasnya tuan tanah Tionghoa Han Tik Ko, dan beberapa pejabat Eropa pada tahun 1813 (Margana, 2012:277).

Etnis Tionghoa merupakan masyarakat yang suka merantau, kebiasaan merantau ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan ekonomi yang sulit dinegeri leluhurnya. Orang Tionghoa paling banyak berhijrah ke Asia Tenggara, dan Indonesia merupakan salah satu tujuan dari persinggahan Tionghoa. Orang Tionghoa datang ke Indonesia secara besar-besaran diperkirakan sekitar abad ke-15 masehi. Salah satu bahariwan dan pendakwah yang terkenal adalah Cheng Ho. Pada tahun 1415 armada Cheng Ho melakukan kunjungan ke Aceh yaitu Samudra Pasai (Yuanzhi, 2000:97).

Dalam Tatt (1996:1) disebutkan bahwa kebudayaan Tionghoa kaya akan simbol. Simbol-simbol ini menggambarkan penguasaan akan kehidupan sehari-hari dan melukiskan penjelajahan bermakna dalam dunia khayal yang memukau.

Chanvanes memberikan komentar bahwa diTionghoa dekorasi-dekorasi atau barang yang dipakai sehari-hari biasanya bersifat simbolik; lambang-lambang ini mengutarakan harapan baik. Makna lambang-lambang ini mungkin saja tersembunyi dan harus dikuak agar alasan-alasan mengapa rancangan-rancangan ini dapat dipahami (dalam Tatt, 1996:1).

Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi sehingga perbedayaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan Cangara (2008:156) bahwa terdapat rintangan budaya yang menjadi gangguan dalam berkomunikasi dimana rintangan budaya yang dimaksud adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi. Adapun dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya (Wilodati, 2012:80).

Orang Tionghoa tersebar luas dinusantara, termasuk Aceh. Di Aceh, khususnya Meulaboh banyak orang Tionghoa yang datang untuk berdagang. Etnis Tionghoa hadir di Aceh secara besar-besaran pada tahun 1875 (Sulaiman, et.al, 1988:22). Disatu pihak, para saudagar etnis Tionghoa engan berbaur walaupun pada saat minum kopi dan sangat mementingkan negara sendiri (Sulaiman, et.al, 1988.h:48). Demikian halnya hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Aceh

tidak selalu harmonis. Kenyataan tersebut karena kedua etnis tersebut mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Di lain pihak, etnis China di Aceh sangat sedikit yang dapat berbahasa Aceh (Usman, 2009:4).

Orang Tionghoa yang tinggal di Aceh khususnya Meulaboh, umumnya masih menampilkan perilaku dan budaya nenek moyang mereka misalnya, pakaian, sikap, dan kepercayaan mereka. Pakaian yang digunakan orang tionghoa sering seksi dan minim, sedangkan etnis Aceh sering memakai pakaian muslim. Perbedaan pakaian sangat menonjol apabila dilihat di pasar-pasar dan tempat keramaian.

Di Meulaboh sangat banyak etnis Tionghoa yang membuka usaha, hampir semua lokasi atau kawasan di Meulaboh ada etnis Tionghoa yang membuka usaha. Mulai dari jalan terminal, kuta padang, jalan teuku umar, dan jalan merdeka ada usaha etnis tionghoa. Yang menjadi lokasi penelitian adalah etnis tionghoa yang ada di gampong kuta padang. Berbagai macam usaha etnis tionghoa digampong kuta padang, etnis tionghoa banyak membuka warung makanan seperti, warung nasi, warung mie, warung kopi, kantin, tempat karaoke, kaffe dan lain sebagainya. Dalam usaha berdagang mereka saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, interaksi yang terjadi antara kedua etnis tersebut sangatlah lancar dan baik-baik saja. Hubungan interaksi yang terjalin antara mereka tentunya melalui komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, karena komunikasi adalah cara utama untuk melakukan interaksi antara kedua budaya yang berbeda tersebut. Dari situ terlihat bahwa etnis tionghoa dan orang aceh sangat rukun dan akrab layaknya orang satu negara.

Etnis Tionghoa menggunakan bahasa sendiri ketika berkomunikasi sesamanya, akan tetapi disaat bertemu atau berjumpa dengan orang Aceh etnis Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia. Dan bahkan ketika ada orang Aceh yang berbicara dengan bahasa Aceh, etnis tionghoa juga menjawab dengan bahasa Aceh, karena etnis Tionghoa sudah lama menetap di Aceh jadi mereka sudah bisa menguasai bahasa aceh, walaupun tidak begitu lancar. Bahkan terkadang sering terjadi hambatan disaat kedua etnis melakukan proses komunikasi sehingga timbul kesalahpahaman. Bertemunya dua etnis ini akan efektif jika keduanya mempunyai perkacapan dan kompetensi, saling memahami perbedaan budaya diantara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya.

Adapun perbandingan pola Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia yang terjadi di masyarakat akan lebih mencolok apabila terjadi pembenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial yang baik akan terwujud apabila terjadinya keseimbangan dalam bermasyarakat. Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yang ada diluar individu. Terdapat empat faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, yaitu: sugesti, identifikasi, dan simpati. Pengaruh dari faktor eksternal tersebut kepada seseorang dapat berlangsung secara terpisah atau secara parsial dan berlangsung secara bersamaan. Faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya pola interaksi sosial dalam masyarakat dengan Etnis Tionghoa di Desa Pasar kecamatan Tapaktuan Aceh Selatan. Banyak faktor yang mendukung terjadinya pola interaksi sosial antara masyarakat Aneuk Jamee dengan Etnis Tionghoa di Desa Pasar, diantaranya adalah saling

menghormati, masyarakat desa pasar sangat menghormati keberadaan Etnis Tionghoa, demikian juga sebaliknya Etnis Tionghoa sangat menghormati suku Aneuk Jamee sebagai penduduk mayoritas.

Menurut hasil wawancara dengan Tgk Taufik Hidayat selaku Keuchik Desa Pasar, faktor yang mendukung terjalinnya hubungan masyarakat Aneuk Jamee dengan Etnis Tionghoa adalah adanya rasa menghargai antara keduanya, walaupun masyarakat Aneuk Jamee mayoritas di Desa Pasar mereka tetap menghargai minoritas yaitu Etnis Tionghoa. Adanya rasa simpati merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung terciptanya pola interaksi yang baik antara masyarakat Aneuk Jamee dengan Etnis Tionghoa, kami saling menghormati dan respek terhadap keberadaan masyarakat Etnis Tionghoa. Hasil wawancara dengan Ibu Yunizar yang selaku tokoh adat Desa Pasar. Faktor pendukung interaksi antara Etnis China dengan masyarakat Aneuk Jamee adanya rasa simpati sehingga pola interaksipun terjalin dengan baik, saling menghargai satu sama lain, dan masyarakat Desa Pasar selaku mayoritas menghormati yang minoritas. Saling menghargai merupakan faktor yang paling utama sebagai pendukung terciptanya pola interaksi sosial dalam masyarakat dengan Etnis China di desa pasar. Suku Aneuk Jamee sangat menghargai kami sebagai warga minoritas, mereka tidak pernah mengusik kami dan kami pun sangat paham keberadaan mereka sebagai warga minoritas.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Baihaqi faktor pendukung interaksi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Desa Pasar juga senada dengan yang di paparkan oleh Tgk Taufik dan Ibu Yunizar, rasa saling menghormati dan menghargai yang membuat pola interaksi antara kedua Etnis ini terjalin dengan

baik. Interaksi sosial akan berlangsung dalam setiap kelompok individu, manakala ada komunikasi antar individu tersebut.

Interaksi adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya timbal balik atau adanya aksi dan reaksi. Sedangkan sosial adalah kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu dalam tatanan hidup bermasyarakat. Mereka bebas merayakan upacara kegiatan mereka sendiri tanpa adanya tekanan. Informasi ini diperoleh dari hasil observasi penulis beberapa kegiatan seperti Imlek, peribadatan serta pertunjukan budaya lainnya dilaksanakan. Kadang kala juga kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal mereka di Desa Tionghoa masyarakat sekitar mereka sering dilibatkan. Justru untuk kegiatan keagamaan mereka termasuk sangat toleran seperti bulan ramadhan mereka sangat tertip menutup toko dan kedai demi menghormati umat muslim justru orang yang islam sendiri banyak yang tidak menghargai. Juga kebersihan tempat, rumah dan lokasi peribadatan. Salah satu faktor penghambatnya adalah faktor makanan dimana ada semacam kekhawatiran atau keengganan rasa takut untuk memakan makanan yang disediakan orang Tionghoa takutnya ada makanan haram atau seperti daging babi. Dari hasil wawancara dengan Ibu Yunizar faktor penghambat terjadi interaksi antara kedua Etnis ini salah satunya adalah faktor makanan, dimana masyarakat Desa Pasar khawatir dengan makanan yang disajikan oleh Etnis Tionghoa terhadap masyarakat Desa Pasar apabila ada kegiatan-kegiatan di rumah orang Tionghoa.

Faktor yang menjadi penghambat terjadinya pola interaksi sosial antara masyarakat Aneuk Jameu dengan Etnis Tionghoa di Desa Pasar faktor salah

satunya adanya prasangka buruk dari beberapa masyarakat terhadap keberadaan etnis Tionghoa demikian juga sebaliknya, adanya Etnis Tionghoa berprasangka buruk terhadap Aneuk Jamee, prasangka inilah yang kerap sekali timbul sehingga menghambat terwujudnya pola interaksi sosial dalam masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan Tgk Taufik Hidayat selaku Keuchik Desa Pasar, faktor penghambat terjalinnya interaksi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Aneuk Jamee adalah adanya prasangka-prasangka yang kurang baik, baik itu Etnis Tionghoa maupun Aneuk Jamee, dari prasangka buruk inilah pola interaksi yang baik tidak terealisasikan.

Faktor yang menghambat terjadinya pola interaksi sosial antara masyarakat dengan Etnis Tionghoa di desa pasar salah satunya adalah sistem sosial yang masih tertutup. Misalkan adanya kegiatan-kegiatan sosial di desa pasar kami selaku warga Tionghoa kurang dilibatkan, sehingga kami enggan untuk berbaur dalam kegiatan kemasyarakatan tersebut. Hasil wawancara dengan Ibu Misel selaku Etnis Tionghoa, faktor yang menghambat terjadinya interaksi Etnis Tionghoa dengan masyarakat Desa Pasar adalah masyarakat Desa Pasar masih tertutup terhadap Etnis Tionghoa, dalam kegiatan-kegiatan sosialmasyarakat Etnis Tionghoa kurang dilibatkan sehingga Etnis Tionghoa enggan berbaur dengan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa faktor yang menghambat terjadinya pola interaksi sosial antara masyarakat Aneuk Jamee dengan Etnis Tionghoa di Desa Pasar yaitu adanya sistem sosial yang masih tertutup, prasangka buruk, dan faktor makanan yang dikhawatirkan masyarakat dengan masyarakat Etnis Tionghoa di Desa Pasar.

Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah, namun setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi barulah disadari bahwa komunikasi antar budaya yang berbeda tidak mudah. Bertemunya masyarakat aceh dengan etnis tioghoa digampong kutapadang berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula.

Budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya. Begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan harmonis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Ketertarikan untuk meneliti tentang komunikasi antar budaya karena, adanya fenomena terlihat bahwa hubungan yang terjalin keduanya sangat harmonis dan rukun. Selain itu juga penting untuk mempelajari komunikasi antarbudaya untuk menghindari konflik berbeda budaya.

Maka dari itu penulis mengangkat judul tentang : **Pola Interaksi masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh (Studi Kasus Digampong Kuta Padang, Johan Pahlawan, Aceh Barat)**

1.2. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola interaksi etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta padang?
2. Faktor apa yang menjadi penghambat komunikasi etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat Kuta padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta padang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Bagi penulis agar dapat mengetahui bagaimana pola interaksi masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat aceh di Gampong Kuta padang, disamping itu juga merupakan bentuk sumbangan pikiran yang bermanfaat bagi mahasiswa lain khususnya dibidang ilmu komunikasi.

1.4.2. Manfaat Akademis

1. Bagi mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan tentang pola interaksi masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta padang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan pemerhati masalah sosial khususnya ilmu komunikasi.

1.5. Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambar yang jelas dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika skripsi ini ditulis dengan struktur berikut.

- Bab I : Pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan pustaka, yaitu memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian.
- Bab III : Metodologi penelitian, yaitu berisi tentang metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan Gambaran Umum
- Bab V : Pembahasan
- Bab VI :Berisi Penutupan, kesimpulan dan saran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi

Lusiana Andriani Lubis (2009) dengan judul penelitian “Komunikasi Antar budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Dengan rumusan masalah bagaimana komunikasi antarbudaya mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan pribumi di Medan. Tiga elemen pandangan dunia yang diteliti meliputi agama atau kepercayaan., nilai-nilai dan perilaku, yang merupakan bagian dari teori persepsi budaya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan melihat berbagai situasi atau realitas sosial yang berlaku terhadap etnis Tionghoa dan pribumi di Medan. Penelitian menggunakan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan etnis Tionghoa dan pribumi. Hasil pentingnya penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang nilai-nilai budaya Tionghoa dan pribumi di Kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.

Persamaan antara penelitian Lusiana Andriani Lubis dengan penelitian ini yaitu sama-sama melihat proses komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi. Sedangkan perbedaan penelitian Lusiana Andriani Lubis

dengan penelitian ini adalah Lusiana Andriani Lubis meneliti tentang agama sedangkan peneliti ini meneliti tentang pola interaksi. Lusiana melakukan penelitian di Kota Medan sedangkan penelitian ini dilakukan di Gampong Pasar Aceh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

2.1.2. Komunikasi Etnis Tionghoa dan etnis Bugis

Baso Wahyuddin H (2012) dengan judul Penelitian “Komunikasi Etnis Tionghoa dan etnis Bugis di Siengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antarbudaya). Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis Bugis di Siengkang, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis di Siengkang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wajo. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan proses komunikasi antarbudaya ditandai dengan adanya : Pertama, komunikasi antarpersonal, kedua, komunikasi sosial dan, ketiga, lingkungan komunikasi. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis Bugis sekaligus menjadi faktor pendukung adalah pertama, saling memahami dan saling menghargani budaya masing-masing, kedua dari segi bahasa etnis ini menggunakan bahasa Bugis. Ketiga, sikap toleransi kedua etnis tersebut, keempat, yaitu kawin silang antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis. Kelima, kedua etnis berusaha untuk mempelajari kebudayaan masing-masing dengan cara mengamati langsung dan bertanya tentang bagaimana budaya keduanya, Keenam, yaitu kepercayaan dan saling terbuka diantara kedua etnis. Ketujuh, adalah ketika etnis Tionghoa menganggap bahwa dirinya adalah warga

asli yang bermukim di Siengkang sehingga tidak menonjolkan kesukuannya, dan sebaliknya etnis Bugis tidak pernah menganggap atau bersikap diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Faktor penghambat adalah minimnya pengetahuan tentang budaya keduanya sehingga menimbulkan kesalahpahaman maka budaya dari ketua etnis tersebut. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis sudah sangat menyatu, dari segi budaya mereka saling menghargai kebudayaan masing-masing bahkan sebagian besar dari warga etnis Tionghoa paham betul dengan kebudayaan-kebudayaan etnis Bugis dan mereka menganggap bahwa budaya etnis bugis adalah budaya mereka juga. Etnis Tionghoa yang lahir dan besar di Siengkang, setiap hari mereka mempelajari budaya etnis Bugis agar dapat beradaptasi di masyarakat tempat mereka bermukim.

Persamaan antara penelitan Baso Wahyuddin dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan dan objek penelitian yaitu Etnis Tionghoa. Sedangkan perbedaannya adalah Baso Wahyuddin melakukan peneltian ini di Siengkang Kabupaten Wajo. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Gampong Pasar Aceh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Berikut adalah table penelitian terdahulu yang terdapat perbedaan dan persamaan di masing-masing Penelitian.

	Terdahulu	Metode Penelitian.	
1.	Lusiana Andriani Lubis (2009), dengan Judul Penelitian “Komunikasi Antar Budaya etnis Tionghoa dan Pribumi”	<u>Teori</u> : Persepsi budaya <u>Objek penelitian</u> : penelitian ini berkaitan dengan hal-hal persepsi budaya mempengaruhi pandangan dunia Etnis Tionghoa dan Pribumi. <u>Metode Penelitian</u> : Metode kualitatif	<u>Persamaan</u> : adapun persamaan penelitian ini terdapat di teori dan metode penelitian, sedangkan, <u>Perbedaan</u> : terdapat diobjek penelian, yang berkaitan dengan hal-hal persepsi budaya mempengaruhi pandangan dunia Etnis Tionghoa dan Pribumi, Sedangkan penelitian saya sendiri berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pola interaksi masyarakat etnis tionghoa dengan masyarakat Aceh.
2.	Baso Wahyuddin H (2012), Dengan Judul Penelitian “Komunikasi etnis Tionghoa dan etnis Bugis”	<u>Teori</u> : Persepsi Budaya <u>Objek Penelitian</u> : peneliti ini meliputi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dan etnis Bugis. <u>Metode Penelitian</u> : Metode kualitatif	<u>Persamaan</u> : adapun persamaan penelitian ini terdapat di teori dan metode penelitian, sedangkan, <u>Perbedaan</u> : peneliti ini meliputi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dan etnis Bugis. Saya sendiri berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pola interaksi masyarakat etnis tionghoa dengan masyarakat Aceh.

2.2. Tinjauan Konseptual

2.2.1. Pengertian Interaksi Sosial

Astrid S. Susanti (dalam Bambang, 2015:343) menyatakan bahwa : interaksi sosial adalah hubungan antara manusia yang menciptakan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan perbuatan stuktur sosial. Hasil interaksi sangat tergantung oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan pihak yang ikut terlibat dalam interaksi ini. Dengan adanya nilai dan arti, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok yang lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2002:62).

Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar suatu bentuk proses karena tanpa adanya

interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antara satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Syarat terjadinya sosial adalah adanya kontrak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) Bungin (2008:55).

2.2.2. Kontak Sosial

Menurut Soekanto (2002:65), kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum (bersama-sama) dan tango (menyentuh), jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Misalnya kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telepon, telegram, radio, surat, televisi, internet, dan sebagainya.

Kontak person dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu :

- a. Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang perorang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakat Berger dan Luckman dalam Bungin (2001:14), mengatakan proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
- b. Antara orang perorang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya

- c. Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunikasi
- d. Antara orang perorang dengan masyarakat global di dunia internasional
- e. Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka (Bungin, 2008:56)

Kehidupan seseorang saat ini telah masuk pada dunia yang serba pilih, seseorang dapat memilih ia hidup dalam kelompok atau ia hidup dalam sebuah masyarakat, bahkan ia boleh hidup dalam dunia yang serba global. Seseorang juga dapat memilih hidup dalam masyarakat lokal atau memilih hidup dalam masyarakat global, bahkan boleh hidup didalam kedua kehidupan itu yaitu glocal (global-lokal), maka kontak-kontak sosial menjadi sangat majemuk dan rumit.

Kerumitan ini pula dipacu dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga dimana pun ia berada, ia dapat melakukan kontak sosial dengan siapa saja dan dimana saja yang ia inginkan. Kontak sosial bukan saja menjadi kebutuhan, namun juga menjadi pilihanh dengan siapa ia melakukannya.

Secara konseptual kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial skunder. Kontak sosial primer, yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial skunder terjadi melalui perantara yang sifatnya manusiawi maupun dengan teknologi. Ketika masyarakat saat ini telah berkembang dengan tingkat kemajuan teknologi informasi semacam ini, maka kontak-kontak sosial primer dan skunder semakin sulit dibedakan satu dengan lainnya. Seperti, kontak telpon yang menggunakan teknologi *teleconfrensce* dimana kontak terjadi antara orang perorang (orang dengan

kelompok dan sebagainya), secara tatap muka dan saling dapat menyapa namun dari tempat yang sangat jauh. Juga umpanya kontak-kontak pribadi yang terjadi dengan internet juga dapat langsung menyapa dan saling tatap muka walaupun tempat mereka berjauhan. Semua ini menjadi fenomena yang mengacaukan konsep-konsep lama tentang kontak sosial tersebut (Bungin, 2008:57).

2.2.3. Komunikasi

Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang, terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perilaku, dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Fenomena komunikasi dipengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala juga ikut mempengaruhi isi informasi dan penafsiran bahkan menurut Marshall (1999:7) bahwa media juga adalah pesan itu sendiri.

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*) dan penerima informasi (*andience*). Sumber informasi adalah seseorang atau instuti yagn memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah *media* yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan *audience* adalah perorang atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi (Bungin : 2008 : 58).

2.2.4. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang fundamental dalam sebuah organisasi. Pada hakikatnya, dalam menjalankan suatu organisasi maka pasti perlu adanya komunikasi yang baik diantara antar anggota. Tubbs dan Moss dalam Mulyana (2009:65) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih.

Menurut Professor Wilbur Schram dalam Cangara (2004:1) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian.

Raymond Ross dalam Mulyana (2005:62) menyatakan bahwa : Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. Dari pendapat beberapa pakar diatas maka, dapat disimpulkan komunikasi adalah sebuah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

2.2.5. Konsep Dasar Budaya

Budaya merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Masyarakat mengenal istilah yang bermacam-macam. Berdasarkan pendapat mengenai budaya diartikan sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, dan aturan, Nostrand (1989:51) mengatakan bahwa budaya adalah sebagai sikap dan kepercayaan, cara berfikir, berperilaku dan mengingat bersama

oleh anggota komunikasi tersebut. Budaya sangat berperan penting dalam kehidupan individu. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang individu lihat dan perhatikan, apa yang dipikirkan individu sangat dipengaruhi oleh budaya.

Budaya dalam segi historis diartikan sebagai warisan yang di ahli turunkan dari generasi ke generasi atau dari generasi satu kegenerasi berikutnya. Pakar kebudayaan Lehman, Himstreet dan Betty menjelaskan bahwa : budaya diartikan sebagai “Sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri”. Pengalaman hidup masyarakat tentu saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan dari para sekumpulan masyarakat itu sendiri yang mendiami suatu wilayah tertentu. Budaya sudah merupakan hal yang mendarah daging.

Croydon (1973:4) memaparkan bahwa budaya adalah suatu sistem pola terpadu yang sebagian besar berada di bawah ambang batas kesadaran namun semua yang mengatur perilaku manusia seperti senar dimanipulasi dari kontrol boneka gerakannya. Budaya berbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengna orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

2.2.6. Konsep Dasar Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan). Masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan. Tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi. Di sinilah pentingnya kita mengetahui komunikasi antarbudaya itu.

Dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu kita perlu tahu apa-apa yang menjadi unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator yang berperan sebagai pemrakarsa komunikasi; komunikasi sebagai pihak yang menerima pesan; pesan/symbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.

Unsur-unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya terdiri dari 2 istilah (konsep) yaitu konsep Komunikasi dan konsep Budaya. Dengan demikian maka hubungan antar komunikasi dan budaya dapat diibaratkan seperti sekeping mata uang logam, artinya jika sekeping mata uang logam dilemar maka yang akan tampak kalau tidak gambar atau angka. Demikian juga komunikasi antar budaya, kalau tidak budaya mempengaruhi komunikasi atau komunikasi mempengaruhi budaya. Jadi antara komunikasi dan budaya tidak bisa dipisahkan,

saling mempengaruhi (mempunyai hubungan timbal balik). Hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Komunikasi → Budaya, artinya melalui komunikasi kita bisa membentuk kebudayaan. Jika bukan karena kemampuan manusia untuk berkomunikasi.

Menurut Stewart L. Tubbs (1996:236) mengungkapkan bahwa: Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosioekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Tokoh lain yaitu Hamid Mowlana dalam Purwasito (2003:123) menyebutkan bahwa : “Komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across National boundaries*”. Dalam contohnya yaitu keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain.

2.2.7. Hubungan Komunikasi dan Budaya

Antar komunikasi dan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena antara yang satu dengan satunya lagi memiliki kaitan yang sangat mendalam.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi.

Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antarbudaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal panorama dasar-dasar komunikasi antarbudaya itu. Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak interaksi dan hubungan antar warga (menciptakan bahasa simbolik) tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, simbol, nilai-nilai, aturan dan tata upacara yang memberikan batasan dan bentuk pada hubungan-hubungan. Melalui komunikasi kita dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lain.

Budaya → Komunikasi, artinya : kebudayaan menentukan aturan dan pola-pola komunikasi. Keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya. Komunikasi merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar akan dan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya atau kebudayaan asing yang dihadapinya.

2.2.8. Unsur-Unsur Budaya

Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Menurut Koentjaraningrat,

istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar diberbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

2.2.8.1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keessing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2.2.8.2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

2.2.8.3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

2.2.8.4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

2.2.8.5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

2.2.8.6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

2.2.8.7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan

manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti

2.2.9. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Secara khusus, fungsi komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Ketika kita memasuki wilayah (daerah) orang lain kita dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit atau banyak berbeda dengan kita dari berbagai

aspek (sosial, budaya, ekonomi, status, dan lain-lain). Pada waktu itu pula kita dihadapkan dengan ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Untuk mengurangi ketidakpastian seseorang melakukan prediksi sehingga komunikasi bisa berjalan efektif (Devito, 1997:487).

Fungsi komunikasi antarbudaya sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial (Liliweri, 2003:36)

1. Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi meliputi yaitu :

a. Menyatakan identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antar komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran

pesan komunikasi antarbudaya adalah : saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

d. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan fungsi komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

2. Fungsi Sosial, diantaranya meliputi yaitu :

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikasi yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antar dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas

perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi nilai merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian hula-hula dan “Hawaian” di taman kota yang terletak di depan Honolulu Zoo, Honolulu, Hawaii, Hibungan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

2.2.10. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Sedangkan terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antarbudaya. Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik (Chaney & Martin, 2004). Hambatan-hambatan tersebut adalah :

1. Fisik (*Physical*)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik

2. Budaya (*Cultural*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan lainnya.

3. persepsi (*Perceptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4. motivasi (*Motivational*)

hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman (*Experiential*)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6. Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7. Bahasa (*Linguistic*)

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

8. Nonverbal

Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi.

9. Kompetisi (*Competition*)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengar.

2.3. Kajian Komunikasi Antarbudaya

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memberi kemudahan bagi peminat komunikasi untuk memahami dan mengkaji budaya dan bangsa-bangsa di dunia yang berlainan bahasa, agama, bangsa dan budaya. Perkembangan media massa sekaligus manusia memperlancara komunikasi dari suatu wilayah, daerah, dan antarnegara. Keberagaman budaya dalam masyarakat menjadi keberagaman pula cara berkomunikasi dan di tuntut untuk memahami budaya lain yang sangat berlainan dengan budaya antarmanusia.

Memahami budaya suatu etnis ras adalah identik dengan memahami cara mereka berkomunikasi, baik budaya sendiri atau antarbudaya. Seirama dengan perkembangan ilmu komunikasi massa sekaligus semaraknya penelitian tentang komunikasi lainnya sehingga lahir istilah komunikasi antarbudaya. Selama tahun 1980-an banyak berkembang istilah komunikasi seperti komunikasi antar ras, komunikasi antar bangsa, komunikasi internasional, komunikasi dengan orang asing, dan komunikasi antarbudaya. Kesemua komunikasi tersebut mendekati persamaan, tetapi mempunyai perbedaan. Komunikasi antar ras lebih dekat dengan etnis atau hubungan antaretnis/subetnis. Komunikasi antar bangsa erat kaitannya dengan aktivitas politik antarbangsa. Komunikasi internasional selain

berkaitan dengan suasana politik sekaligus etat hubungan dengan dunia bisnis, sistem politik, dan kemahiran berorganisasi, sedangkan komunikasi budaya adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang/kelompok yang berlainan budaya. Dalam hal ini penulis membahas teori komunikasi antarbudaya (Bungin, 2008:30).

Pada era globalisasi manusia di tuntutan untuk memahami budaya luar selain budaya yang kita pahami. Saat ini seorang yang bergerak di bidang bisnis misalnya tentu diperlukan kemahiran berkomunikasi sekaligus menjadi peserta komunikasi terutama komunikasi dengan orang yang berlainan budaya. Di samping itu kontak budaya tidak dapat dihindarkan di era informasi ini. Antara budaya Asia dan Budaya Eropa seakan-akan tidak terpisah oleh letak geografis tetapi kedua budaya tersebut perlu mendapat perhatian bagi para pelaku komunikasi antarbudaya (Usman, 2009:31).

Setiap tahun ribuan bahkan jutaan orang melintasi budaya dan berinteraksi dengan budaya yang bersedia dibandingkan budaya yang dianut atau yang dimiliki sebelumnya. Para imigran berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya seperti penulis, mahasiswa, pegawai perusahaan, tenaga kerja, diplomat, pelaku bisnis, dan bahkan pengungsi. Para pendatang yang sebelumnya telah memiliki budayanya sendiri, tetapi setelah bermigrasi dengan ke negara lain mereka diharuskan beradaptasi dengan budaya yang baru mereka kenal, dan tentunya menimbulkan suatu persoalan tersendiri bagi para pendatang. Keharusan beradaptasi bagi warga imigrasi terhadap warga tuan rumah menarik perhatian para ahli komunikasi antar budaya sehingga lahir Teori Adaptasi Lintas Budaya (Usman, 2009:32).

Perbedaan budaya dalam suatu masyarakat atau suatu negara pada era informasi ini menarik perhatian para peneliti dan para ahli komunikasi mengembangkan teori komunikasi antarbudaya. Penelitian komunikasi antarbudaya di mulai pada dua dekade yang lalu. Proses adaptasi lintas budaya di pengaruhi berbagai faktor lingkungan, bahasa, dan pengetahuan masyarakat itu sendiri. Di samping itu adaptasi terhadap lingkungan sosial terjadi setelah berkomunikasi. Adaptasi terus terjadi pada diri individu sejauh mereka menggunakan lingkungan sosio-kultural dari pesan yang mereka kirim dan mereka terima (Wisman, 1995:173).

2.4. Model Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui.

Kita sebut Komunikasi sebagai proses, dalam komunikasi antarbudaya ada beberapa proses yang harus dilewati agar komunikasi berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Secara alamiah proses komunikasi Antarbudaya berakar dari relasi sosial Antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Watzlawick, Baevin dan Jakson menekankan bahwa isi (Content of Communication) Komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang yang terisolasi. Isi (Content) dan Makna (Meaning) Adalah dua hal yang tidak dapat di Pisahkan, Dua hal yang esensial dalam membentuk relasi (Relation) Liliweri, Alo. (2003). Dengan kata lain relasi

Antarmanusia sangat mempengaruhi bagaimana isi dan makna sebuah pesan tersebut diinterpretasi.

Komunikasi antarbudaya berawal dari komunikasi antar pribadi diantara para pelaku komunikasi berbeda budaya, Candia Elliot berkata “Secara Normatif komunikasi antarpribadi itu mengandalkan gaya berkomunikasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang di anut orang. Nilai-nilai itu berbeda diantara kelompok etnik yang dapat menunjang dan mungkin merusak perhatian tatkala orang berkomunikasi. Disini gaya itu bisa berkaitan dengan individu maupun gaya dari kelompok etnik lain”.

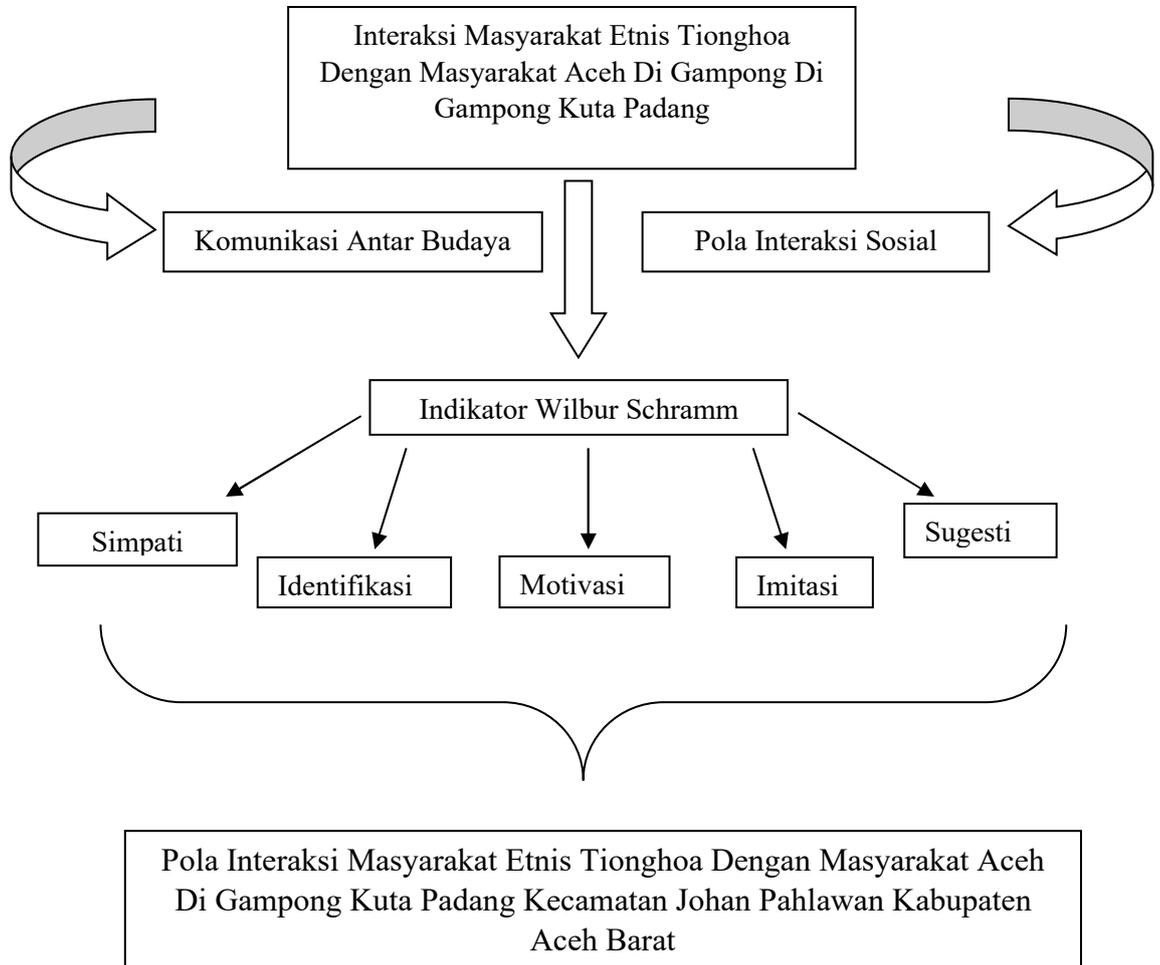
Gaya komunikasi antarpribadi dapat diterangkan secara kognitif maupun sosial. Beberapa orang memiliki gaya komunikasi yang menunjukkan dominasi (sok kuat) sebaliknya orang lain mungkin memilih gaya komunikasi yang submisif. Ada orang yang bercakap-cakap dalam kehangatan namun orang lain menampakkan wajah dingin dan kurang bersahabat sehingga membuat perasaan anda kurang enak. Pengalaman sosial dalam berkomunikasi terutama berkomunikasi antarbudaya, dengan bermacam-macam orang dari latar belakang budaya yang berbeda-beda akan membuat anda semakin berpengalaman, berpendapat, dan mungkin memberikan evaluasi secara kognitif tentang gaya personalmaupun gaya suatu kelompok tertentu.

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Gudykunst dan Kim menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak kita kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramal yang tepat atas relasi antarpribadi, Liliweri Alo, (2003). Dalam hal ini ketidakpastian dalam

kecemasan dalam transaksi jual beli dapat dikurangi dengan mulai membuka diri kita yang semula tertutup karena kontak verbal atau non-verbal sebelumnya dan kita lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakannya.

Untuk mengkonseptualisasikan kerangka berfikir peneliti terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka model komunikasi antarbudaya digambarkan sebagai berikut :

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.5 Bagan Kerangka Berfikir

Adapun penjelasan dari bagan diatas ialah interaksi masyarakat tionghoa juga dipengaruhi oleh faktor Simpati yaitu rasa kasih atau keikutsertaan seseorang dalam merasakan rasa senang, susah, sedih yang di rasakan orang lain.

Identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas seseorang, dan sebagainya. Sedangkan pengertian identifikasi Dalam penelitian ini adalah suatu proses mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya penghambat pola interaksi antara etnis tionghoa dengan etnis aceh.

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan. Dorongan merupakan suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk berbuat. Sedangkan motif dapat dikatakan seperti Driving Force yang artinya sesuatu yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan atau perilaku, dan didalam tindakan tersebut terdapat tujuan tertentu.

Sugesti merupakan proses psikologis yang melibatkan bimbingan perasaan, pikiran, atau perilaku. Sugesti tak hanya dilakukan oleh seseorang pada orang lain, tapi juga dapat kita lakukan pada diri sendiri.

Imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain. (Sasmita, 2011)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Kualitatif Sugiono (2005:1). Dimana pengertian kualitatif itu adalah penelitian yang digunakan dengan cara meneliti perihal kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode bersifat deskriptif yaitu penelitian yang tertuju pada pemahaman masalah yang ada pada masa kini atau masa sekarang.

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Kuta Padang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Waktu penelitian dimulai dari waktu yang belum bisa ditentukan.

3.1.1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah etnis Tionghoa dan Etnis Aceh yang ada di Gampong Kuta Padang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. dimana sebagai unit analisa dipilih melalui metode *pusposive sampling*. Responden dipilih sesuai dengan kriteria kebutuhan dari peneliti. Bahwa dalam penelitian kualitatif, prosedur *sampling* yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang syarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Etnis Tionghoa, Masyarakat Aceh, Sekdes dan Keuchik sebanyak 9 orang yang terdiri dari 5 orang etnis Tionghoa, 2 orang Warga Aceh, 1 orang Sekdes dan 1 orang Keuchik.

3.1.2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah hal-hal yang berkaitan dengan pola interaksi masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta Padang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Sumber Data

Dalam memperoleh sumber data dan informan penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Berikut di uraikan data tersebut :

Data primer adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada lokasi penelitian. Data primer juga merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian baik perorangan, kelompok, dan organisasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Menurut Ruslan (2004:29) data skunder data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perubahan termasuk majalah jurnal.

Data Skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber skunder. Data ini juga dapat diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah diolah lanjut menjadi bentuk-bentuk tabel, grafik, diagram, dan sebagai sebagainya (Krisyantono, 2007:44)

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.2.2.1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki (Rachman, 1999:77).

Peneliti dalam penelitian ini akan melakukan observasi dengan melihat aktivitas masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta Padang Kabupaten Aceh Barat.

3.2.2.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002:37).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh suatu bentuk informasi tertentu dari semua responden, tetapi susunan dan urutan pertanyaan dapat disesuaikan pada saat wawancara. Sifat wawancara ini luas, sehingga setiap responden dapat memberikan jawaban bukan hanya dengan jujur dan benar tetapi juga menjabarkan secara terperinci (*detail*).

3.2.2.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya. Data-data yang diambil dari dokumen hanya meliputi gambaran wilayah penelitian yang diperoleh dari data monografi Gampong Kuta Padang. Penulisan disini akan mengambil dokumentasi dengan cara mengambil foto pada saat proses wawancara dengan informan.

3.3. Informan Penelitian.

No	Nama	Etnis	Jabatan
1	Safrizal	Aceh	Geuchik
2	Zainal abidin	Aceh	Sekretaris
3	Randa maulana	Aceh	Masyarakat
4	Bayukri	Aceh	Masyarakat
5	Thomas	Tionghoa	Tokoh Masyarakat
6	Toba	Tionghoa	Masyarakat
7	Toni	Tionghoa	Masyarakat
8	Natania hendri	Tionghoa	Masyarakat
9	Rosnani	Tionghoa	Masyarakat

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian mengetahui kondisi lingkungan yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting yang harus diketahui oleh peneliti. Adapun lokasi peneliti yang diambil penulis adalah gampong Kuta Padang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang perlu diketahui oleh peneliti adalah Kondisi Geografis, kondisi Demografis.

4.1.1. Kondisi Geografis

4.1.1.1. Letak Gampong

Gampong Kuta Padang terletak pada bagian pesisir barat dari Provinsi Aceh dan diapit oleh pegunungan bukit barisan di bagian utara, sedangkan bagian selatan berbatasan dengan Jl. Iskandar Muda/Gampong Ujong Kalak. Secara geografis terletak di 110 48' 55,12 BT dan Terletak di 7 02' 27,52" LS. Secara topografi Gampong Kuta Padang termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian 1.5-2 Meter dari permukaan laut.

Kondisi Gampong Kuta Padang adalah Gampong yang terletak di daerah pesisir sehingga topografi nya ber pantai, secara Administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Batas sebelah barat bertetangga dengan Lueng Suak Ujong Kalak, sebelah timur merupakan Jl. Nasional/Gampong Ujong kalak, sebelah utara bertetangga dengan Gampong

Lueng Aneuk Ayee/ Gampong Ujong Baroh, sedangkan selatan berbatasan dengan Jl. Iskandar Muda/Gampong Ujong Kalak.

Meskipun pada umumnya penduduk Gampang Kuta Padang berada di pesisir tetapi mata pencaharian nya buka Nelayan. Dikarenakan Gampong Kuta Padang terletak dalam wilayah perkotaan sehingga sebagian besar penduduknya sebagai Pedagang, Membuka Cafe-cafe Keluarga. Dan Gampong Kuta Padang Kecamatan Johan Pahlawan sangat berpotensi untuk dapat dijadikan sebagai daerah atau kawasan Objek Wisata, dikarenakan daerah ini merupakan daerah yang banyak dapat terjadinya Sejarah-sejarah, seperti Gampong SuakIndra Puri dan Gampong Kuta Padang tercatat Sejarahnya pahlawan nasional Teuku Umar Johan Pahlawan dan Adanya 1 kuburan Tuan yang konon ceritanya memiliki sejarah tersendiri.

4.1.1.2. Batas Gampong

Gampong Kuta Padang merupakan salah satu Gampong di Kecamatan Johan Pahlawan yang memiliki Luas Wilayah 120 Ha Dan berbatasan dengan gampong lain yang masih dalam satu Kecamatan. Adapun batas gampong Kuta Padang adalah :

4.1.1.2.1. Batas-batas Wilayah

- a. Sebelah Utara : Lueng Aneuk Ayee/ Gampong Ujong Baroh
- b. Sebelah Timur : JL. Nasional/ Kampung Ujoeng kalak
- c. Sebelah Selatan : Jl. Iskandar Muda Gampong ujung kalak.

- d. Sebelah Barat Lung Suak Ujung Kalak/ Desa Suak Ribee/ Desa Seuneubok.

4.1.1.2.2. Jumlah Nama Jurong

- a. Jurong I : Gn. Singgah Mata
- b. Jurong II : Gn. Geurutee
- c. Jurong III : Gn. Leuser
- d. Jurong IV : Gn. Keumala
- e. Jurong V : Gn. Seulawah
- f. Jurong VI : Gn. Singgah Mata II

4.1.1.2.3. Jumlah Penduduk

No	Uraian	Jumlah kepala keluarga (KK)			Jumlah penduduk (Jiwa)		
		L	P	Total	L	P	Total
1	Jurong I	152	85	237	395	294	689
2	Jurong II	175	94	269	399	465	864
3	Jurong III	164	91	255	382	589	971
4	Jurong IV	210	102	312	477	451	928
5	Jurong V	231	84	315	465	551	1.016
6	Jurong VI	152	91	243	326	373	699
JUMLAH		1.084	547	1.631	2.444	2.723	5.167

4.1.1.2.4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Uraian	0-5 Thn			5-17 Thn	17-50 Thn	50-70 +	Jumlah
		L	P	Total				
1	Jurong I	34	32	66	226	335	115	742
2	Jurong II	51	41	92	265	369	119	845
3	Jurong III	40	39	79	206	324	139	748
4	Jurong IV	52	54	106	301	351	121	879
5	Jurong V	61	43	104	215	325	140	748
6	Jurong VI	32	32	64	206	263	125	658
JUMLAH		270	241	511	1.419	1.967	759	4.656

4.1.1.2.5. Jumlah penduduk Menurut Agama

No	Uraian	Islam	Katolik	Protestan	Budha	Hindu	Jumlah
1	Jurong I	462	21	18	127	16	644
2	Jurong II	938	18	15	46	-	1017
3	Jurong III	958	-	-	6	-	964
4	Jurong IV	973	-	-	7	-	980
5	Jurong V	943	-	-	13	-	956
6	Jurong VI	602	4	-	-	-	606
JUMLAH		4.876	43	33	199	16	5.167

4.1.1.2.6. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Uraian	TK	SD	SLTP	SLTA	Akademi	Sarjana	Tdk Sekolah	Blm Sekolah	Jumlah
1	Jurong I	41	162	149	235	15	48	15	64	729
2	Jurong II	43	213	178	272	26	74	14	81	901
3	Jurong III	35	221	181	286	19	57	21	85	905
4	Jurong IV	39	235	185	315	33	75	23	89	1006
5	Jurong V	32	238	201	321	25	67	9	93	986
6	Jurong VI	24	174	124	182	18	28	11	91	652
JUMLAH		214	1.243	1.018	1.611	136	349	93	503	5.167

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Pola Interaksi Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Aceh Di Gampong Kuta Padang.

Interaksi berupa komunikasi yang kurang intensif baik dari kalangan masyarakat etnis tionghoa maupun masyarakat aceh yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya menjelaskan derajat perbedaan antar- individu berasal dari faktor keanggotaan kelompok budaya, seperti kepercayaan, norma dan cara berinteraksi. Dalam kehidupannya, masyarakat melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya.

Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, wilayah atau norma-norma masyarakat lain sebagainya. Padahal saran untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara pribadi komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjalin secara pribadi pada masyarakat gampong kota padang dengan menggunakan pola interaksi melalui komunikasi bahasa yang berbeda maupun bahasa yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Rosnani Etnis tionghoa, yaitu:

”Setiap hari kami pasti berinteraksi dengan baik karena sejak lahir sudah di Meulaboh jadi terbiasa dengan kondisi budaya dan keadaan apalagi berinteraksi dengan orang Aceh Setiap hari saya lakukan. Karna sejak dari lahir disini jadi juga sudah paham sedikit-sedikit tentang bahasa Aceh, tapi belum bisa untuk berbicara layaknya orang aceh pada umumnya, jadi untuk memudahkan kami berbicara bahasa indonesia dengan mereka. Melalui komunikasi kami bisa saling berhubungan satu sama lain, apalagi saya kan berjualan jadi setiap hari yang jadi pembeli

juga kebanyakan orang Aceh, jadi kan tidak mungkin tidak berinteraksi dengan mereka. Kalau masalah konflik belum ada sampai sekarang, kalau makanan orang aceh kami juga sering makan, dan mereka juga begitu, sudah biasakarna sudah berbaur. Kegiatan jarang saya ikuti kecuali kegiatan dari kampung kantor keuchik atau kenduri dikarenakan saya berdagang yang menjadi pembeli juga Kebanyakan orang Aceh. Kami juga baik dengan orang Aceh dan mereka juga seperti itu dengan kami, jadi saling menghargai saja.”(Wawancara pada tanggal 16 Agustus 2021).

Mengungkapkan hal serupa dengan Etnis Tionghoa lainnya, Toni pun mengaku bahwa hambatan berkomunikasi dengan etnis Aceh adalah Bahasa, berikut yang diungkapkan Toni kepada Peneliti :

“Saya di Kuta Padang Baru 7 bulan, berinteraksi dengan masyarakat lokal baik, tidak ada masalah Tidak ada kendala sama sekali. Saya rasa masyarakat Aceh baik-baik semua, tidak pernah ada masalah saya lihat, dan ramah juga, Saya berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa Indonesia karena saya tidak bisa bahasa Aceh, kalau masalah pakaian sopan, saya rasa tidak ada masalah juga masalah itu, dan antara kami etnis Tionghoa dengan etnis Aceh juga baik-baik saja tidak pernah ada masalah Selama saya tinggal di sini kalau tentang makanan saya belum tahu betul karena saya juga baru di sini, hambatan komunikasinya paling beda bahasa, karna sayang baru disini jadi belum tau bahasa aceh, jadi pas sesekali ada pembeli datang dan bicara bahasa aceh saya agak kebingungan karna belum terbiasa, tapi kalau seandainya saya sudah lama disini pasti sudah tidak ada lagi hambatan dengan bahasa aceh tersebut,karna juga saya liat orang tionghoa lain ngomong atau bahkan sudah memahami bahasa Aceh sebagian orang tionghoa”.(Wawancara pada tanggal 6 September 2021).

Hal serupa juga diungkapkan oleh kakak Toba selaku Etnis Tionghoa kepada peneliti berikut petikan wawancaranya :

“Saya disini sudah sejak dari lahir, sama masyarakat Aceh baik-baik saja, lancar-lancar saja komunikasinya, biasanya kami pakai bahasa Indonesia, kalau untuk berbicara bahasa Aceh saya belum lancar karena susah sekali. Menurut saya berbahasa Aceh tapi saya paham

sedikit-sedikit Saya hanya tidak bisa untuk berbicara. Sejauh ini tidak pernah ada masalah apapun dalam hal berkomunikasi atau berinteraksi karena dari lahir sudah di sini jadi Sudah sama seperti warga Aceh, kegiatan jarang ikut karena jarang juga diadakan disini dikarenakan semua penduduk pada sibuk bekerja dan berdagang”.(wawancara pada tanggal 16 Agustus 2021).

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi yang terjadi antara etnis tionghoa dengan masyarakat aceh adalah dengan komunikasi yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat utama bagi setiap orang untuk melakukan interaksi atau menjalin hubungan antara satu dengan yang lain, begitu pula dengan etnis Tionghoa dan masyarakat aceh melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa. Maka melalui bahasa hubungan kedua etnis tersebut bisa terjalin dengan baik. Lebih lanjut mengenai pola interaksi yang dilakukan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta Padang bapak Safrizal selaku Geuchik Kuta Padang menjelaskan kepada peneliti :

“Berkembang nya kuta padang ini oleh kekuatan kemajemukan banyak pendatang yang tinggal di kota padang ini mereka secara bersama membangun kota padang terutama suku Aceh padang tionghoa dan batak. Itulah latar belakang Kuta Padang. Kemudian pada hari ini kekuatan kita kota padang boleh dikatakan hampir tidak pernah ada masalah perselisihan Antara antara etnis. Antar warga juga bertoleransi dengan baik.

Oleh karena itulah kekuatan kota Padang ditopang oleh kemajemukan, jadi tidak ada istilah pribumi tetapi pribumi ini sangat bijak dan Arif menerima Ini semua. Jika ada kegiatan apapun kita selalu mengundang dan melibatkan dan jika mereka mereka tidak bisa datang karena berdagang tapi mereka juga mendukung dan berkontribusi penuh. Untuk berinteraksi sama sekali tidak ada kendala apapun karena mereka sudah sangat memahami bahasa Aceh paling susah pas pengucapan atau berbicara saja, Tetapi ada juga 1 atau 2 orang Tionghoa bisa berbicara bahasa Aceh dengan baik bahkan ketika kita menyapa dengan bahasa mereka malah menjawab dengan bahasa Aceh jadi dalam

berkomunikasi tidak pernah ada kendala atau masalah. Kegiatan-kegiatan mereka sering mereka lakukan di luar desa, tapi juga tetap meminta izin atau pemberitahuan dengan pihak desa, walaupun dilakukan di luar desa, tentang pakaian juga sopan untuk sehari-hari”. (wawancara pada tanggal 16 Agustus 2021).

Sama halnya seperti yang diungkapkan bapak Thomas selaku Etnis

Tionghoa kepada peneliti :

“Dari kecil sudah tinggal di Kuta Padang berinteraksi dengan baik dan harmonis dengan menggunakan bahasa Indonesia sesekali menggunakan bahasa Aceh karena saya juga bisa dan lancar menggunakan bahasa Aceh. Tentang pakaian Kalau menurut saya orang tionghoa sopan, tapi kan juga kembali lagi kepada masyarakat umum Tergantung orang yang menilainya kalau saya lihat itu juga bukan suatu masalah selama kita bisa saling menghargai dan mempunyai sifat toleransi yang tinggi itu bukan masalah, karena selama syariat islam itu tidak terganggu ya berarti aman-aman aja karena kan syariat Islam paling kental juga di Aceh. Dan saya rasa orangnya cukup bagus ramah rasa toleransi nya tinggi termasuk pimpinannya sendiri Contohnya seperti Pak Bupati juga bagus ramah respect. Dan selama kita pun orang Tionghoa bisa saling menghargai dengan masyarakat Aceh ya tidak pernah ada masalah karena juga sama-sama memiliki rasa toleransi yang tinggi. Orang Islam Aceh Barat cukup bagus toleransinya. Disini saya boleh dibilang salah satu masyarakat atau tokoh Tionghoa,

Nah jadi pemikiran kami itu juga cukup terbuka, dan saya juga tidak ada penilaian lain terhadap orang pribumi khususnya orang Aceh. Bahkan orang Jawa pun saya lihat tinggal di Aceh sama seperti kami dan orang Aceh juga memiliki sifat toleransi itu yang sangat tinggi jadi tidak pernah ada saling Mengusik satu sama lain. Karena kan kalau memang sifat toleransi nya tinggi Pasti satu daerah itu akan maju. Jika tentang makanan kami juga sudah cukup berbaur dengan masakan aceh atau makanan khas Aceh bahkan terkadang kami orang Tionghoa sendiri pun sudah sangat sering memasak masakan khas Aceh, Contohnya seperti gulai masam keueng, (masakan asam pedas) Sebenarnya sekarang Aceh sama cowok itu tidak ada lagi perbedaan sama sekali karena sudah sama-sama lahir disini jadi ya sudah sama lah”. (Wawancara pada tanggal 6 September 2021).

Hal yang serupa juga diutarakan oleh bapak Zainal Abidin selaku Sekretaris desa Kuta Padang yang ber Etnis Aceh :

“Tidak pernah ada konflik internal antara etnis Tionghoa dengan orang Kita Aceh sering sekali berinteraksi atau koordinasi sama mereka seperti kemarin kami mengundang mereka untuk bermusyawarah mengenai dengan ketertiban karena mayoritas mereka adalah sebagai pedagang paling hanya itu yang kita mengingatkan tentang batasan yang diberikan oleh pemerintah itu seperti apa jangan sampai mereka melebar seperti apa yang pernah kita lihat izinnya berjualan tapi mereka malah buka bengkel, kan kalau bengkel jadi permasalahan karena merusak lingkungan jika memang mau buka bengkel ada jalurnya sendiri untuk buka bengkel kita sudah tentukan, Jadi kemarin dengan mereka kami undang kesini untuk musyawarah untuk menertibkan mereka kemudian untuk mematuhi peraturan yang ada di pemda kita. Menyanggah karena mereka juga menyadari kesalahannya dalam kegiatan apapun mereka juga terlibat misalkan 17 Agustus setiap ada perlombaan atau pembagian kelompok mereka juga pasti ikutan atau Perlombaan di tingkat Desa mereka juga terlibat.

Kecuali hal yang menyangkut keagamaan kita tidak membebankan mereka sebagai warga Tionghoa, karena kebanyakan non muslim tapi yang muslim kita libatkan ada beberapa warga Tionghoa yang muslim juga, dan segala bantuan-bantuan dari pemerintah juga kita ikut sertakan mereka jika memang masuk dalam kriteria atau syarat-syarat menerima bantuan seperti kurang mampu dan sebagainya. Jika mereka ingin mengadakan kegiatan keagamaan pasti koordinasi dulu dengan kami karena tempat beribadah Mereka juga tidak ada di desa kita Kota Padang. Untuk cara berbusana mereka sistem juga sangat menghormati syariat yang ada di Aceh”.(wawancara pada tanggal 16 Agustus 2021).

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia yang terjadi di masyarakat akan lebih mencolok apabila terjadi pembenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial yang baik akan terwujud apabila terjadinya keseimbangan dalam bermasyarakat. Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yang ada diluar individu. Terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya

interaksi sosial, yaitu: sugesti, identifikasi, dan simpati. Pengaruh dari faktor eksternal tersebut kepada seseorang dapat berlangsung secara terpisah atau secara parsial dan berlangsung secara bersamaan. Faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya pola interaksi sosial dalam masyarakat dengan Etnis Tionghoa di Desa Kuta Padang, Johan pahlawan Aceh barat. Banyak faktor yang mendukung terjadinya pola interaksi sosial antara masyarakat Aceh dengan Etnis Tionghoa di Desa Kuta Padang, diantaranya adalah saling menghormati, masyarakat desa Kuta Padang sangat menghormati keberadaan Etnis Tionghoa, demikian juga sebaliknya Etnis Tionghoa sangat menghormati suku Aceh sebagai penduduk mayoritas

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan interaksi antara kedua etnis tersebut berjalan dengan lancar dan juga baik-baik saja. Hal itu terjadi karena rasa saling mengerti dan saling memahami antara keduanya, maka kesalahpahaman bisa terhindar di antara mereka yang berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan budaya tidak membuat mereka bermusuhan malah sebaliknya dengan adanya budaya yang berbeda di antara mereka, maka mereka juga bisa mengetahui tentang budaya orang lain.

4.2.2. Faktor Penghambat Komunikasi Etnis Tionghoa dalam Berinteraksi dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta Padang.

Hambatan komunikasi yang dilatarbelakangi karena faktor bahasa juga terjadi saat etnis Tionghoa berkomunikasi dengan orang Aceh. Komunikasi antara etnis Tionghoa dengan orang Aceh menggunakan bahasa Indonesia karena orang Aceh di Gampong Kuta Padang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Aceh. Akan tetapi pada dasarnya etnis Tionghoa tidak bisa bahasa

Indonesia ataupun bahasa Aceh. Tetapi karena ini seolah-olah sudah lama tinggal di Kuta Padang jadi mereka sudah bisa bahasa Indonesia dan bahasa Aceh walaupun terkadang ada juga kata-kata yang sulit mereka ucapkan. Maka proses komunikasi mereka akan terganggu dengan tata bahasa yang digunakan mereka yaitu bahasa daerah.

Seperti yang diungkapkan oleh Natania Hendri selaku etnis Tionghoa :

“Dari lahir sudah di Meulaboh karena orang tua juga lahir di sini, interaksi sama orang pakai bahasa Indonesia karena saya belum begitu lancar untuk berbicara bahasa Aceh, tapi kalau orang aja yang berbicara saya ngerti, dan interaksinya juga sama dengan orang kami yaitu Tionghoa saya tidak pernah membeda-bedakan. Terkadang ada hambatan ketika berbicara dengan orang Aceh, ketika mereka kadang-kadang memakai logat Aceh yang sangat fasih jadi saya susah memahaminya. Budaya Tionghoa yang masih kami terapkan di sini adalah ziarah kuburan atau Kami menyebutnya dengan sembahyang, itu kami lakukan di waktu-waktu tertentu dan masih dilakukan sampai sekarang. Dan tidak pernah ada masalah karena kami saling bertoleransi dan menghargai.

Tentang makanan khas Aceh Saya juga suka seperti misalnya lontong nasi padang nasi gurih pagi dan di Aceh itu juga saya suka. Soal berpakaian mematuhi peraturan yang ada dan walaupun sempat terkadang terlihat ada orang Tionghoa yang tidak memakai pakaian sopan itu hanya ada satu atau dua orang saja selebihnya tidak begitu. Kenapa saya bilang begitu karena menurut saya dan keluarga saya juga "disitu bumi dipijak disitu langit dijunjung" karena kami tinggal di Meulaboh ini Jadi kami juga harus mengikuti peraturan yang ada dan saling bertoleransi”.(wawancara pada tanggal 16 Agustus 2021).

Begitupun pengakuan Randa Maulana sebagai Etnis Aceh kepada peneliti :

“Berinteraksi dengan etnis Tionghoa setiap harinya tidak ada masalah tidak ada hambatan karena mereka juga sudah sangat memahami bahasa Aceh mungkin hanya sebagian saja yang belum memahami bahasa Aceh tapi sebagiannya bahkan ada yang sudah bisa berbicara bahasa Aceh, tapi juga demi kelancaran berkomunikasi atau memudahkan berkomunikasi Kami tetap memakai bahasa Indonesia dalam sehari-hari,

jika berinteraksi dengan etnis Tionghoa sudah memang setiap hari kami lakukan karena kan sudah hidup berdampingan dan tinggal di satu desa yang sama dengan kami di Kuta Padang ini, hambatannya sebenarnya nggak ada paling masalah bahasa aja kami tidak tahu bahasa Tionghoa dan orang Tionghoa juga tidak tahu bahasa Aceh paling hanya memahami cuma tapi tidak bisa berbicara, paling nanti dalam menyikapi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi itu kami melancarkannya lagi lewat bahasa Indonesia supaya sama-sama mengerti dan memahami dan akhirnya mencapai tujuan yang sama. Jika tentang makanan mereka juga makan makanan kita dan kita juga makan makanan mereka ya contohnya seperti kue-kue dan makanan ringan, yang mereka bawa juga kami makan, dan Begitu pun mereka dengan masakan kita.

Kalau mengajak dan bergabung untuk ikut budaya mereka pernah ya contohnya seperti *Dance* (Menari) Atau perayaan-perayaan lainnya cuma kan kita tahu batasan dan memiliki rasa menghargai dan sikap toleransi yang tinggi jadi cara penolakannya pun kami sudah terbiasa paling bawa bercanda, mereka juga sangat baik terhadap kita sebagai etnis Aceh, tidak pernah ada masalah ataupun kesalahpahaman antara kami etnis Aceh dan mereka etnis Tionghoa. Kalau cara berpakaian mereka ya menurut agama mereka yang penting sopan demikian pun kami juga begitu tidak ada masalah juga lah yang penting punya rasa saling menghargai saja”. (Wawancara pada tanggal 6 September 2021).

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Randa Maulana, Bayukri juga mengatakan bahwa hambatan komunikasi antara kedua Etnis ini ada di bahasa, berikut ungkapannya kepada peneliti :

“Berinteraksi sama etnis Tionghoa baik, karena mayoritas orang Tionghoa di Kuta Padang ini adalah pedagang Jadi berinteraksinya pas kami jadi pembeli saja, atau di acara-acara desa, karena kalau untuk selain hal itu jarang berkomunikasi dengan mereka, karena orang Tionghoa itu mereka tidak pernah buang-buang waktu, mereka tahunya hanya mencari duit, bisnis, dan berdagang hanya itu saja mereka tahu dan mereka pun sudah terbiasa dari sejak kecil karena rata-rata orang Tionghoa ajaran dari orang tuanya memang begitu tidak pernah main-main, tentang sering berinteraksi ya Tergantung seperti saya bilang tadi, mereka tidak pernah ada waktu untuk main-main ya jadi seberapa sering kami menjadi pembeli di toko-toko mereka sesering itulah kami berinteraksi atau berkomunikasi dengan mereka.

Hambatan antara kedua etnis ialah bahasa, agama dan budaya yang berbeda, sehingga sering terjadi ketidakpahaman, yang membuat kita sering berprasangka buruk antara keduanya, komunikasi antara keduanya sering miskomunikasi kerana perbedaan bahasa yang sering digunakan keduanya, Bayukri juga menambahkan:

faktor penghambat komunikasi dengan mereka itu adalah bahasa karena terkadang atau bahkan sering mereka menggunakan bahasa Tionghoa terhadap sesama orang Tionghoa, jadi kadang sesekali pun sama orang Aceh juga menggunakan bahasa Tionghoa jadi kan kita agak kebingungan dan tidak memahaminya sama sekali, sama seperti mereka ketika mendengar bahasa Aceh atau kita orang Aceh berbicara dengan sesama Aceh menggunakan bahasa Aceh sebagian dari mereka tapi juga agak kebingungan, tapi ada juga orang Tionghoa yang bisa bahasa aceh dengan lancar rata-rata yang lahir di sini mungkin tapi kalau kita orang Aceh Saya rasa nggak ada yang bisa bahasa Tionghoa.

Dalam menyikapi hambatan itu sendiri kita pun sudah sangat mengerti dan memahami antara kedua etnis, tawa atau senyum-senyum saja dan dibawa bercanda dan langsung dilanjutkan dengan bahasa Indonesia biar semuanya lebih jelas dan mengerti. Kalau mengkonsumsi makanan mereka dan mereka mengkonsumsi makanan kita itu sering, bahkan sudah sangat sering karena sudah terbiasa apalagi dari lahir di sini jadi tidak ada perbedaannya lagi antara makanan-makanan sudah sama saya rasa, mereka juga mengkonsumsi makanan kita orang Aceh.

Mengajak bergabung dengan budaya mereka tidak pernah karena mereka juga tau batasannya seperti apa kita orang Aceh kan semua beragama Islam dan dalam berbudaya pun juga sangat berbeda Jadi mereka tidak pernah mengajak atau meminta atau memaksa kami untuk bergabung dengan mereka begitupun kami, tapi ya kalau mereka mau bergabung dengan budaya kami atau budaya Aceh ya, alhamdulillah silakan saja tidak apa-apa kan lebih baik dan kami pun senang. Sikap toleransinya mereka sama saja seperti kita pada umumnya saling menghargai dan tidak pernah mengganggu atau mengusik satu sama lain. Cara berpakaian mereka Ya rata-rata seperti pada umumnya sopan menurut kepercayaan masing-masing begitupun kita.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dipahami bahwa salah satu penghambat etnis tionghoa dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat Aceh adalah faktor bahasa. Bahasa yang sulit dipahami oleh etnis Tionghoa dan sering menghambat komunikasi antara kedua ini tersebut. Sehingga proses komunikasi tersebut sering terjadi miskomunikasi atau kesalahpahaman komunikasi.

Pertemuan antara pendatang dan penduduk di Gampong Kuta Padang merupakan pertemuan dua etnis yang berbeda. Itu berarti mempertemukan dua budaya yang berbeda pula. Banyak perbedaan yang ada dalam dua budaya ini, tak menghalangi beberapa faktor yang dapat menghambat proses komunikasi antara keduanya.

4.1.Matrik Hasil Wawancara

No	Indikator	Matrik hasil Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Etnis Aceh	pernyataan keuchik yang diperkuat oleh Sekretaris, dan beberapa orang masyarakat yang ber Etnis Aceh di Gampong Kuta padang, yang mengatakan bahwa Interaksi antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Aceh tidak pernah ada masalah atau hambatan, kecuali dibahasa yang belum bisa berbicara atau diucapkan antara bahasa Aceh dengan bahasa Tionghoa, selain dari itu semua nya baik-baik saja, hidup saling berdampingan, dan sama-sama memiliki rasa toleransi yang tinggi antara keduanya.	Faktor penghambat komunikasi etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat Aceh adalah faktor kurang memahami bahasa Aceh dengan baik, begitu pula dengan masyarakat Aceh yang juga tidak begitu bisa bahasa Tionghoa hanya sebagian masyarakat Aceh yang bisa bahasa tionghoa. Sehingga komunikasi yang berlangsung sering mengalami hambatan.
2.	Etnis Tionghoa	Masyarakat Etnis Tionghoa pun mengatakan hal yang sama kepada peneliti yaitu kendala atau hambatannya terletak dibahasa, yang belum cukup bisa untuk berbicara, tapi jika untuk sebatas memahami sudah bisa.	

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1. Pola Interaksi Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Aceh Di Gampong Kuta Padang.

Komunikasi antar budaya menjelaskan derajat perbedaan antara individu berasal dari faktor keanggotaan kelompok budaya, komunikasi antar budaya menciptakan nilai untuk menentukan mana yang tepat dan mana yang dapat diterima oleh masyarakat dari budaya lain. Komunikasi antar budaya membuat manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan pada akhirnya, komunikasi antar budaya dapat mempererat manusia dengan manusia lain dan memberikan keunikan pada diri manusia dan masyarakat jika dilakukan dengan efektif.

Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi ini dapat disebut sebagai pengetahuan wacana sosial, inilah yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya kita, baik dengan sesama anggota pendukung budaya kita sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya yang lain. Artinya, komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Komunikasi antar suku merupakan bagian dari komunikasi antar budaya berarti mengikut sertakan bagaimana proses komunikasi antar suku yang terjadi dalam suatu kebudayaan. Begitupun sebaliknya, maka secara tidak langsung pembahasan itu masuk dalam ruang lingkup komunikasi antar budaya. komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnis, ras, dan kelas sosial.

Stewart, dalam Rumondor, (2005: h, 277) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat kebiasaan.

Komunikasi antar-suku adalah komunikasi antar-anggota suku yang berbeda, atau komunikasi antar-anggota etnik yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/ subkultur yang berbeda. konkritnya, komunikasi antar etnik adalah proses pemahaman dan memahami antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang suku yang berbeda.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial.

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama

untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepadakerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (in-group-nya) dan kelompok lainnya (out-group-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta Padang terjadi dengan komunikasi secara verbal, karena komunikasi secara verbal merupakan komunikasi secara bahasa. Etnis Tionghoa juga bisa bahasa Aceh misalnya *Peu Haba* : Apa kabar, *Hoe Keumeng Jak* : mau pergi kemana, dan *Teurimong Geunaseh* : Terimakasih. Dan begitu pula dengan orang Aceh juga bisa bahasa tionghoa misalnya : *nie hao* : Halo, *xie-xie ni* : Terima kasih, *duibuqi* : maaf dan *zaijian* : sampai jumpa. Karena masyarakat aja bisa bahasa tionghoa dan etnis Tionghoa juga bisa bahasa Aceh, maka interaksi antara keduanya bisa berlangsung dengan baik.

Adapun sikap komunikasi non verbal seperti sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perilaku, dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami,

seperti contoh, orang aceh ketika berjumpa dengan orang aceh akan melakukan kebiasaannya, yaitu seperti *Bersalim*, begitu pun yang dilakukan terhadap orang tionghoa, dan dikarenakan orang Tionghoa pun sudah terbiasa dengan kebiasaan orang aceh, maka bukan sebuah masalah lagi untuk mereka, jadi mereka pun terkadang ikut melakukan hal itu ketika berjumpa dengan orang aceh.

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi serta memaksimalkan hasil dari kejadian tersebut. Kita mulai dari suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tampak komunikasi akan terisolasi.

Pola komunikasi verbal sebenarnya adalah komunikasi verbal yang biasa kita lakukan sehari-hari. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata-kata atau lebih. Hampir semua rancangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Dengan kata lain, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang mewakili kata-kata itu. Kita cenderung menganggap

bahasa sebagai sesuatu yang biasa, maka mungkin tidak begitu jelas bagi kita bahwa bahasa juga merupakan suatu sistem yang memungkinkan kita untuk mengutarakan keprihatinan, kepercayaan, dan pengertian dalam bentuk lambang yang dapat dipahami dan ditafsirkan oleh orang lain.

Jadi dengan perantara bahasa, pengertian-pengertian yang bersifat abstrak dapat disimpan di dalam alam pikiran manusia, yang kemudian dapat informasikan kepada manusia lain. Artinya manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk berfikir simbolik, yaitu menggunakan pengertian-pengertian yang abstrak dengan alat bahasa. Manusia dapat berbicara, mengembangkan kapasitasnya untuk inovasi, dan berinteraksi dalam masyarakat dengan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Gampong Kuta Padang yang terdiri dari masyarakat Aceh dan etnis Tionghoa, pada dasarnya memiliki adat istiadat, agama, dan bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia atau bahasa Aceh merupakan hasil kebudayaan dari masyarakat Aceh yang ada di Gampong Kuta Padang, sehingga bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi antara sesama masyarakat di Kuta Padang dengan pola interaksi yang telah ditentukan sebelumnya.

Hal ini juga didukung dengan teori interaksi sosial, interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya yang saling berhubungan. Dan individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hampir semua rancangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang

lain secara lisan. Sama halnya dengan etnis Tionghoa saat melakukan interaksi dengan masyarakat Aceh melalui lisan, dan berusaha melakukan pertukaran pesan yang disengaja untuk berhubungan dengan masyarakat Aceh melalui komunikasi.

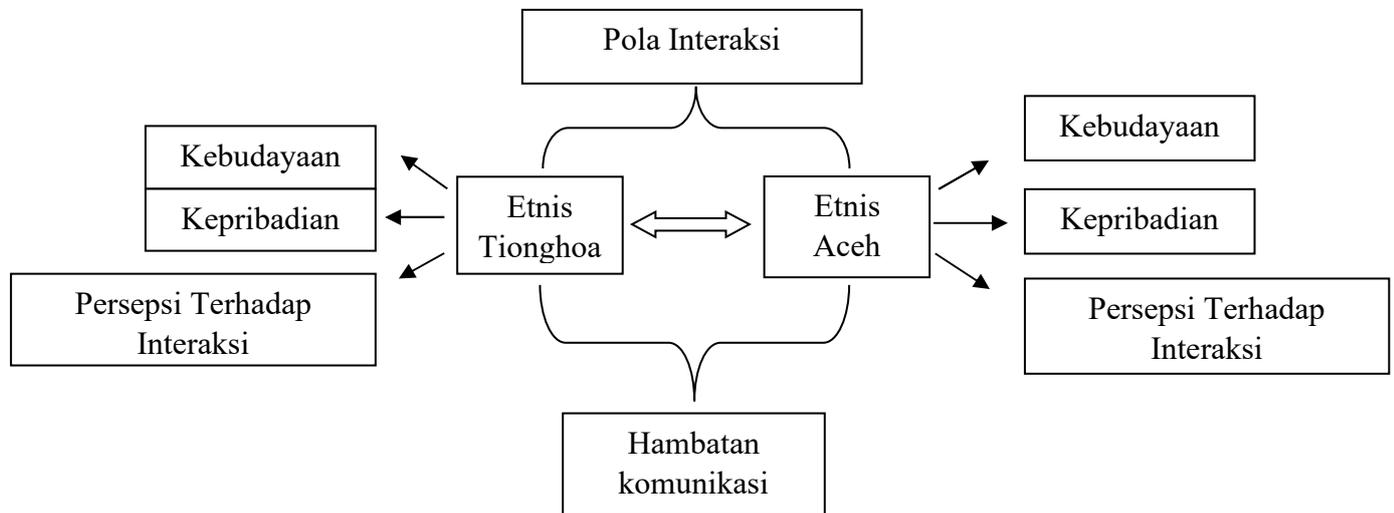
Menghadapi persoalan komunikasi antarbudaya dalam konteks pola interaksi, maka bahasa merupakan hal yang utama dalam melakukan interaksi antara individu. Untuk kelancaran berkomunikasi antara sesama masyarakat keduanya menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan proses komunikasi ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari budaya kita sendiri, proses komunikasi akan jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbeda budaya disebabkan oleh pemahaman satu bahasa untuk saling berinteraksi. Namun bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, tidak menguasai satu bahasa yang dipahami keduanya maka akhirnya proses komunikasi juga menyulitkan.

Bahasa yang kerap digunakan oleh warga Gampong Kuta Padang adalah bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Bahasa Aceh sendiri masih sering digunakan oleh orang-orang asli penduduk setempat yang mendiami Gampong Kuta Padang. Namun ada juga warga Aceh dan etnis Tionghoa yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi di samping bahasa Indonesia dan bahasa Aceh maupun menggunakan bahasa Tionghoa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Gampong Kuta Padang berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada hambatan yang terjadi pada proses interaksi berlangsung. Dalam hal ini etnis Tionghoa sudah berhasil melakukan interaksi

dengan masyarakat Aceh dengan adanya komunikasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa secara sadar untuk berhubungan dengan warga Aceh.

Bagan Pola Interaksi etnis Tionghoa dan Etnis Aceh



Sumber : Data diolah oleh peneliti

Adapun penjelasan Pola interaksi antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Aceh, di gampong Kuta Padang telah terjadi secara harmonis baik ekonomi, sosial kemasyarakatan dan kerukunan umat beragama. Hal ini terlihat dalam kehidupan keseharian mereka yang selalu rukun dan damai dengan masyarakat lokal di sekitarnya tanpa adanya perasaan sebagai kelompok pendatang dan beda etnis dengan masyarakat lokal. Hal ini dapat terjadi karena selama ini masyarakat keturunan Tionghoa di Gampong Kuta Padang tidak menganggap sebagai tanah perantauan nya, tetapi mereka telah menganggap Gampong Kuta Padang sebagai tanah kelahirannya, karena Kenyataannya memang mereka telah berdomisili di Gampong Kuta Padang sejak ratusan tahun yang lalu dari nenek moyang mereka dan pada umumnya mereka sendiri tidak pernah kembali berkunjung ke tanah leluhurnya.

5.2. Faktor Penghambat Komunikasi Etnis Tionghoa Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Aceh di Kota Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situation (*situasional context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung, sebab situasi amat berpengaruh dengan reaksi yang akan timbul setelah proses komunikasi. Komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan akan berujung berhasil atau tidaknya proses tersebut. Jalannya komunikasi antara pendatang etnis Tionghoa dan penduduk Gampong Kuta Padang tidak berjalan mulus karena banyak hal-hal yang menghambat dalam proses komunikasi antara keduanya.

Meskipun berbagai kelompok budaya, ras, suku, agama, semakin sering berinteraksi bahkan dengan bahasa yang sama tidak otomatis saling pengertian terjalin di antara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya itu. Bila tidak dikelola secara baik kesalahpahaman antara budaya ini akan terus terjadi dan menimbulkan kerusuhan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penghambat komunikasi antara etnis tionghoa dan masyarakat aceh adalah faktor penggunaan bahasa. Pengucapan atau gaya bicara etnis Tionghoa yang terlalu cepat, dan juga kata-kata dalam bahasa Aceh yang tidak begitu dipahami oleh etnis Tionghoa, terkadang terjadi kesalahan komunikasi antara dua etnis tersebut yang berbeda budaya dan bahasa.

Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa, cara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil bazar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya.

Ketidakmampuan kita dalam berbahasa sering mengakibatkan kerusakan hubungan dengan relasi-relasi kita di seluruh dunia. Perbendaharaan kata, tata bahasa dan fasilitas verbal tidaklah memadai, kecuali bila memahami isyarat halus yang di implisit dalam bahasa, gerak-gerik dan ekspresi. Bahasa merupakan alat yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa juga merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berfikir.

Sama halnya dengan etnis Tionghoa yang ada di Gampong Kuta Padang sebagai etnis Tionghoa tidak mampu menguasai bahasa Aceh dengan baik, makanya sering terjadi hambatan komunikasi antara etnis Tionghoa dengan warga Aceh dalam berinteraksi. Ketika masyarakat Aceh berbicara dengan Etnis Tionghoa menggunakan bahasa Aceh, etnis Tionghoa berbicara dengan bahasa Indonesia. Walaupun etnis Tionghoa bisa mengerti dan memahami bahasa Aceh akan tetapi etnis Tionghoa tidak mampu berbicara dengan bahasa Aceh.

Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidup manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam kehidupannya. Namun, tak sekedar komunikasi saja yang dibutuhkan, tetapi pemahaman bahasa yang disampaikan oleh komunikator. Jika tidak, maka komunikasi yang baik dan efektif tidak dapat tercipta.

Pentingnya memahami peran budaya bahkan subbudaya dalam perilaku komunikasi, dapat ditelusuri sampai cara seseorang memberikan makna pada

sebuah kata. sebuah kata dapat diartikan secara berbeda karena kerangka budaya yang berbeda.

Mulyana (2004: h.95). " betapa sering kita menganggap bahwa satu makna bagi kata atau isyarat tertentu. Padahal setiap pesan verbal dan non verbal dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Bergantung dalam konteks budaya di mana pesan tersebut berada".

Penghambat yang paling utama dalam komunikasi antar budaya antara masyarakat Aceh dengan etnis Tionghoa di Gampong Kuta padang adalah penggunaan bahasa. Dari segi komunikasi antara pendatang dari Tionghoa dan penduduk di Kuta Padang, penggunaan bahasa adalah salah satu aspek yang dapat menjadikan proses komunikasi menjadi terhambat. Benturan budaya akan terjadi antara pelaku komunikasi jika keduanya tidak saling memahami budaya masing-masing.

Menurut haviland (1988:359) bahasa adalah suatu sistem bunyi, yang kalau digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti, yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu. Sistem untuk mengkomunikasikan dalam bentuk lambang, dan berbagai macam informasi.

Komunikasi antara pendatang etnis Tionghoa dan penduduk Kampong Kuta Padang dapat dikatakan berhasil bila keduanya mampu menciptakan kesamaan akan arti dari suatu pesan. Sejauh ini, pendatang dari tionghoa mampu melakukan percakapan dengan penduduk Kuta Padang yang bersyukur Aceh dan menggunakan bahasa indonesia. Penduduk Kuta Padang pun mampu memberikan umpan balik terhadap komunikasi yang dilakukannya dengan pendatang dari

Tionghoa. Sebagian besar penduduk dari pendatang memahami bahasa Aceh dengan cepat.

Media menjadi saluran yang dapat digunakan untuk menambah informasi tentang suatu budaya. Keadaan ini mampu mendukung interaksi keduanya hingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Hasil akhirnya adalah bahwa sejauh ini proses komunikasi antara pendatang etnis Tionghoa dengan masyarakat Kuta Padang yang ber suku Aceh sudah mencapai pengertian bersama. Faktor-faktor yang mendukung dalam perilaku komunikasi pun dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu pengertian bersama, yang berujung pada sikap toleransi keduanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat Aceh adalah dari faktor bahasa. Ketidakmampuan etnis Tionghoa menguasai bahasa Aceh dengan baik, maka sering terjadi hambatan dalam proses komunikasi antara keduanya. Komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian. Akan tetapi hambatan komunikasi yang terjadi antara kedua etnis tersebut sudah bisa teratasi dengan sikap toleransi keduanya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Interaksi yang terjadi antara masyarakat Aceh dengan etnis Tionghoa di Gampong Kuta Padang berjalan dengan pola komunikasi verbal atau secara bahasa aspek-aspek komunikasi yang ada pada masyarakat yaitu, aspek bahasa, budaya dan adat istiadat. Selain menggunakan bahasa Tionghoa dalam berkomunikasi, masyarakat Kuta Padang juga menggunakan bahasa Indonesia untuk kelancaran berkomunikasi. Adapun pola komunikasi secara verbal dimaksudkan dalam komunikasi antara masyarakat Aceh dengan etnis Tionghoa adalah ditandai oleh komunikasi dengan beberapa bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Aceh dan bahasa Tionghoa.
2. Faktor penghambat komunikasi etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat Aceh adalah faktor kurang memahami Aceh dengan baik, begitu pula dengan masyarakat Aceh yang juga tidak begitu bisa bahasa Tionghoa hanya sebagian masyarakat Aceh yang bisa bahasa Tionghoa. Sehingga komunikasi yang berlangsung sering mengalami hambatan.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka penulis akan memberikan beberapa saran dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sebaiknya hubungan antara pendatang dari tionghoa dan masyarakat asli kota padang dijalankan dengan komunikasi yang baik agar hubungan sosial keduanya dapat berjalan dengan harmonis kedepannya. Proses komunikasi yang terjadi diantara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama.
2. Faktor yang menghambat proses komunikasi keduanya sedikit demi sedikit dapat teratasi seiring berjalannya waktu, faktor penghambat itu sudah dapat di minimalisir oleh pendatang etnis tionghoa dengan memahami perbedaan budaya terutama bagi etnis pendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrik, Purwasito. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Ardianto, Elviro dan Bambang Q-anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan 2001. *Imajinasi Media Massa, Konstruksi Dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta Kencana.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaney, Liliana dan Martin, Jeanette. 2004. *Intercultural business communication*. New Jersey: Paearson Education. Inc
- Devito, Josep A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Book .
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*, Bandung: Bandar Maju.
- Haviland, William. 1988. *Antropologi jilid I Edisi 4. Alih Bahasa: R.G Soekodijo*. Jakarta Erlangga
- Krisyantono, Rahmat 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Liliwari, Alo. 2001. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliwari, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*, Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Meluhan, Marshall. 1999. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikas Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Maman. 1999. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang, IKIP Semarang Press.
- Richard, West. Dan Lynn H. Turner, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian, Public Relation, dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soekanto, Soeryono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soeprapto, Riyadi. 2007. *Interaksi Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stewart, L. Tubbs. 1996. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2001. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta Ronald E Walpole.
- Sulaiman, at al. 1988. *Perdagangan, Pengusaha Cina, Perilaku Pasar*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Usman, Rani. A. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wilodati. 2012. *Kesadaran Masyarakat Majemuk Dan Kebhineka Tunggal Ika-An Kebudayaan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wiseman, Richard. L. 1995. *Intercultural Communication Theory*. London: Sage.
en. wikipedia.org/wiki/Remote_view ing.
- Yuanzhi, Kong. 2000. *Muslim Tionghoa, Cheng Ho*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

Untuk Etnis Tionghoa

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Gampong Kuta Padang
2. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan suku yang berbeda dengan anda?
3. Apakah anda menggunakan bahasa Indonesia, ketika berbicara dengan warga Aceh?
4. Apakah anda bisa bahasa Aceh?
5. Apa saja yang menjadi penghambat anda ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda suku dengan anda?
6. Dimana letak penghambatnya, ketika berbicara dengan orang yang berbeda suku dengan anda?
7. Bagaimana tentang budaya Tionghoa?, apa tetap diterapkan juga disini? (diaceh ini)
8. Apakah sistem budaya religi tetap dijalankan disini? Secara umum
9. Apakah anda juga mengkonsumsi? Atau suka? Makanan khas aceh?
10. Bagaimana pendapat anda tentang pakaian orang tionghoa sendiri, apakah itu cukup menghargai orang aceh yang sangat kental dengan syariat islam?

Untuk Masyarakat Aceh

1. Bagaimana interaksi antara anda dengan Etnis Tionghoa?
2. Apakah anda sering melakukan interaksi dengan Etnis Tionghoa?
3. Apakah ada hambatan ketika anda berkomunikasi dengan Etnis Tionghoa?
4. Faktor-faktor apa saja yang membuat anda sulit dalam berkomunikasi dengan Etnis Tionghoa?

5. Bagaimana anda menyikapihambatan komunikasi Etnis Tionghoa yang berbeda budaya dengan anda?
6. Bagaimana tentang makanan yang mereka konsumsi sehari-hari? Apakah anda pernah mengkonsumsi atau makan makanan yang mereka berikan?
7. Apakah mereka pernah mengajak anda untuk bergabung atau ikut serta dalam budaya mereka?
8. Bagaimana sikap toleransi menghargai mereka terhadap budaya aceh?
9. Apakah mereka pernah ikut serta dalam budaya kita? Apapun itu
10. Bagaimana pendapat anda tentang cara berpakaian mereka?

DOKUMENTASI PENELITIAN











KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman: fisip.utu.ac.id, e-mail: fisip@utu.ac.id

29 Juli 2021

Nomor : 807/UN59.5/PT.01.05/2021

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Wawancara Penelitian dan
Pengambilan Data untuk Skripsi

Yth,

Keuchik Gampong Kuta Padang, Kec. Johan Pahlawan, Kab. Aceh Barat

Di

Tempat

Dengan Hormat,

Selubungan dengan penulisan skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, maka mahasiswa/i perlu melakukan wawancara penelitian dan pengumpulan data primer dan data sekunder.

Untuk itu kami mohon kepada Bapak/ibu agar memberikan izin bagi mahasiswa/ i untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data pada instansi yang Bapak/ibu pimpin. Adapun mahasiswa/ i yang melakukan penelitian adalah :

Nama : M. Yusuf Muliadi
NIM : 1605905030075
Jurusan : Ilmu komunikasi
No. Hp : 082271245271
Dosen Pembimbing : Reni Juliani, M.I. Kom

Demikian kami sampaikan, atas bantuan serta kerjasamanya kami ucapakan terimakasih.

Dr. Afrizal Tjoetra, M. Si
NIDN 01-0110-7101

Tembusan:

- Mahasiswa
- Arsip